

# IMPLEMENTASI KNOWLEDGE MANAGEMENT DI PERPUSTAKAAN DALAM MEMBANGUN KOLEKSI WARISAN BUDAYA BATIK

**Jazimatul Husna, SIP., M.IP.**

Dosen Perpustakaan dan Informasi, Sekolah Vokasi UNDIP  
Jl. Prof Soedharto Tembalang Semarang  
jazimatulhusna@live.undip.ac.id

**Abstrak :** *Tulisan ini membahas tentang peran knowledge mananagement di perpustakaan. Maksud dan tujuan tulisan ini adalah untuk menemukan peran knowledge mananagement dalam membangun koleksi warisan budaya di perpustakaan. Berbagai alasan melatar belakangi tulisan ini sebagai dasar pemikiran, salah satunya adalah mendorong perpustakaan untuk membuat sebuah pusat manajemen pengetahuan (knowledge mananagement) tentang khasanah budaya khususnya Batik. Beberapa perpustakaan di Indonesia sudah memiliki inisiatif dalam membangun dan pelestarian warisan budaya. Perpustakaan terus memasukkan kesadaran kepada masyarakat agar masyarakat tahu dan tidak lupa tentang warisan budaya mereka. Perpustakaan mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka melakukan upaya-upaya mewujudkan fungsi perpustakaan sebagai pelestari budaya, hal tersebut semakin terasa dengan hadirnya beberapa layanan pojok perpustakaan (library corner) yang mengusung informasi yang terkait dengan ciri khas dari warisan budaya daerah tertentu. Diharapkan perpustakaan dapat menjadi jembatan dan fasilitator untuk menciptakan, mengolah, menyimpan, dan membagikan bahan pustaka yang berhubungan dengan pelestari Batik, dan juga menjadi bahan pustaka yang dapat memberikan nilai untuk perkembangan Batik dimasa yang akan datang.*

**Keywords:** *Knowledge Management (KM), Perpustakaan, Koleksi, Warisan Budaya, Batik*

**Abstract:** *This paper discusses the role of knowledge management in the library. The purpose of this paper is to find the role of knowledge management in developing collections of cultural heritage in libraries. Various reasons behind this paper as a rationale, one of which is to encourage libraries to create a management center for knowledge about cultural treasures especially Batik. Some libraries in Indonesia already have protection in building and preserving cultural heritage. The library continues to remind the public that people know and do not forget their cultural heritage. The library has a very important role in making efforts to make the library a cultural preserver, this is increasingly felt with the presence of a library corner service (library corner) that carries information relating to the characteristics of a particular cultural heritage of the region. It is hoped that libraries can become bridges and*

*facilitators to create, store, unite and collect library materials related to Batik preservation, and also become library materials that can provide value for the development of Batik in the future.*

**Keywords:** *Knowledge Management (KM), Library, Collections, Cultural Heritage, Batik*

## PENDAHULUAN

Selama berabad-abad individu atau organisasi orang berusaha menciptakan, memperoleh, dan mendokumentasikan informasi dan pengetahuan, Informasi dan pengetahuan yang dikelola dengan baik serta meningkatkan pemanfaatan kembali, dapat menjadi bahan dalam membantu pengambilan keputusan. Pada Abad ini, karena penguasaan, kepemilikan, dan penerapan pengetahuan adalah sumberdaya yang paling penting, individu maupun organisasi berusaha memperoleh atau menciptakan pengetahuan yang bermanfaat dan membuatnya tersedia dan dapat menggunakannya pada waktu yang tepat. Rusmana<sup>1</sup>, menyatakan bahwa saat ini seorang atau sebuah lembaga akan berlomba untuk mencari dan mengumpulkan informasi, karena siapa yang menggengam informasi akan mendapatkan sumber kekuatan.

Agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan lebih tepat dan lebih luas diterima oleh pengguna, diperlukan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin baik, karena peran teknologi tersebut dapat meningkatkan kualitas dan nilai individu, organisasi dan lembaga yang di kelola oleh masyarakat tersebut. Dalam hal ini, Pendit<sup>2</sup> mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan eksplisit yang terdapat dalam bentuk dokumen, baik yang berasal dari dalam dari luar organisasi. Salah satu kegiatan penting dalam upaya-upaya ini adalah penyaringan, sintesa, dan pengenaaan konteks terhadap berbagai informasi dan data, sebelum menyalurkannya ke pihak-pihak yang memerlukan pengetahuan tertentu untuk kegiatan yang tertentu .

Kesadaran dan kepedualian untuk meningkatkan kebutuhan pentingnya sebuah informasi melahirkan sebuah komunitas yang baik, yang biasa disebut dengan Masyarakat informasi. Sebagai sebuah lembaga, perpustakaan dapat mengambil peluang penting ini, dan menjadikan sebuah tantangan bagi Perpustakaan untuk memberikan

---

<sup>1</sup> Rusmana, Agus. "Masyarakat Berpengetahuan dan Kepustakawanan: Kepustakawanan Berorientasi Pengetahuan". Dalam Pidato Kepustakawanan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (Jakarta. 2015), Hal.4.

<sup>2</sup> Pendit, Putu Laxman, Manajemen Pengetahuan dan Kompetensi Profesional Informasi. (Jakarta: Seminar IMPI, 2001) hal 21.

akses dan menyediakan bahan pustaka dan sumber informasi, berupa literature dan sumber referensi yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut Purwono<sup>3</sup>, tujuan utama dari berdirinya perpustakaan adalah menyediakan akses informasi kepada masyarakat (pemustaka). Perpustakaan merupakan sebuah lembaga organisasi yang memiliki kemampuan mengorganisir, dengan harapan bisa mencapai tujuannya. Hal utama yang dapat di berikan oleh perpustakaan adalah dengan meningkatkan peran dan kontribusi perpustakaan dalam memberikan layanan terbaik kepada pemustaka, melalui kegiatan pengelolaan *knowledge management*, perpustakaan mengumpulkan data data yang bermanfaat bagi kebutuhan pengguna, mengolahnya menjadi sebuah informasi dan menyebarkan lewat perpustakaan menjadi sebuah ilmu pegetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat/pengguna.

Perpustakaan merupakan lembaga penyedia sumber pengetahuan yang menerapkan konsep *knowledge management* dapat membawa pengguna mendapatkan informasi menembus ruang dan waktu, pengguna perpustakaan mendapatkan keuntungan karena pengetahuan tersebut dapat diakses darimana saja dan kapan saja di butuhkan. Menurut Finnerty<sup>4</sup>, *Knowledge management* merupakan gabungan empat unsur asset pengetahuan yang saling terkait satu sama lain, yaitu, orang, proses/manajemen, lembaga/struktur, kebijakan/stakeholder, serta dukungan teknologi informasi. Nasserri (1996) dalam Hayati<sup>5</sup>, mengemukakan bahwa *tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang masih berada dalam alam pikiran manusia, yang yang dapat di sampaikan kepada orang lain melalui cara berbagi pengalaman, percakapan, wawancara langsung maupun tidak langsung, seminar dan pelatihan. Selanjutnya *explicit knowledge* adalah ilmu pengetahuan yang diolah dan menjadi dokumentasi terwujud dalam berbagai bentuk cetak maupun non cetak, seperti makalah, artikel, laporan penelitian, buku, dan sejenisnya.

Di Perpustakaan, *Knowledge management* mempunyai fungsi dalam membantu mengumpulkan, memilah dan mengolah sumber pengetahuan seduai dengan tugas dan fungsi perpustakaan, yaitu menghimpun dan mengelola sumber pengetahuan dan sumber pustaka sebagai salah satu wujud melestarikan pengetahuan dan budaya bangsa.

---

<sup>3</sup> Purwono, "Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar", (Jakarta : Sagung Seto, 2009), hlm. 18.

<sup>4</sup> Finnerty, P. 1997. Improving Customer Care Through Knowledge Management. CMA Management Ac-counting Magazine

<sup>5</sup> Hayati, Nurul. 2013. Peran Perpustakaan dalam Penerapan Knowledge Managenet di Lembaga Riset. Jurnal Palimpsest. Vol. 4 / No. 2. 2013. Hal. 7.

Upaya perpustakaan dalam rangka mewujudkan fungsinya sebagai pelestari budaya semakin terasa dengan hadirnya beberapa layanan perpustakaan yang ingin mengusung sebuah informasi terkait dengan kekhasan dari suatu daerah tertentu. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi, keberadaan perpustakaan tentu sangat menunjang. Zack dalam Weerasinghe<sup>6</sup> menyatakan bahwa sebuah perpustakaan merupakan lembaga yang dapat berkontribusi dan berdaya saing dalam melakukan kegiatan penciptaan (*create*), kegiatan penyimpanan (*store*), kegiatan pengadaan (*capture*), dan kegiatan temu kebalikan informasi atau (*sharing*) pengetahuan secara efektif dan efisien.

Perpustakaan berusaha memperbaiki citra positif menjadi lebih bermakna dengan menggunakan jargon bahwa perpustakaan bisa dijadikan rujukan adanya kajian tentang budaya yakni, dengan membuat layanan pelestarian, misalnya terhadap batik, kalau tidak dilestarikan dengan baik tentu kekatyaan budaya lokal di dalam motif batik bisa hilang. Akibatnya tentu generasi mendatang tidak akan tahu tentang budaya motif batik masa lalu.

Batik merupakan salahsatu hasil budaya kekayaan local yang berwujud benda, umumnya menggunakan media dari kain, sudah sepatutnya jika perpustakaan ikut mempertahankan, melestarikan dan menjadi salahsatu koleksi yang membanggakan, sebelum punah ditelan laju kebudayaan modern. Sejak kemunculannya batik telah tumbuh dan tersebar ke seluruh Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan batik di Indonesia dilakukan secara turun temurun sesuai dengan daerah masing masing, pertumbuhan dan perkembangan tersebut melahirkan ciri khas terhadap corak dan motif menurut tradisi dan budaya dalam masyarakatnya. Perkembangan batik juga terjadi karena batik mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Belakangan karena nilai ekonomi yang tinggi, batik tumbuh menjadi sebuah industri, bahkan jugaa sebuah mode busana modern. Industry batik merubah pola pembuatan batik yang tradisional, bersifat industry kecil dengan proses manul, menjadi sebuah Industri batik bersekala besar dan dapat menyerap banyak tenaga kerja. Puncaknya pada Oktober 2009 lembaga dunia UNESCO mengakui batik sebagai salahsatu warisan budaya tak berwujud dari kemanusiaan.

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan implementasi *knowledge management* di perpustakaan dalam membangun koleksi warisan budaya

---

<sup>6</sup> Weerasinghe, Shivanthi. "Knowledge Management: Challenges for the special librarian". In C. Khoo, D. Singh & A.S. Chaudhry (Eds.), *Proceedings of the Asia-Pacific Conference on Library & Information Education & Practice 2006 (A-LIEP 2006)*, (Singapore, 3-6 April 2006).

Batik. Beberapa perpustakaan di Indonesia sudah memiliki inisiatif dalam pelestarian warisan budaya. Perpustakaan-perpustakaan itu mulai membangun koleksi warisan budaya mereka. Perpustakaan terus menyebarkan kesadaran warisan budaya di antara masyarakat, sehingga mereka akan tahu tentang budaya mereka. Berbagai alasan melatar belakangi tulisan ini sebagai dasar pemikiran mengapa perpustakaan terus mencoba membuat rintisan untuk mengusung sebuah pusat kajian atau pusat *knowledge manajemen* tentang khasanah budaya khususnya batik.

## **LANDASAN TEORI KNOWLEDGE MANAGEMENT**

Perpustakaan juga dapat menjadi jembatan dan fasilitator dalam upaya untuk menciptakan, merekam dan menyimpan data, mengadakan dengan mengumpulkan dan mengelola informasi, dan membagi pengetahuan pelestarian batik, serta menjadi lembaga yang kompetitif, efektif dan efisien menciptakan pengetahuan pelestarian Batik. Untuk mencapai peran tersebut, perpustakaan perlu melakukan banyak usaha dan tindakan. Hal tersebut bertujuan agar perpustakaan bisa memiliki koleksi yang lengkap dan berkualitas, sehingga dapat memberikan citra yang positif di dalam benak masyarakat. Pustakawan tentu saja terlibat dalam upaya tersebut karena pustakawan merupakan “otak” dan “jantungnya” perpustakaan (Rusmana)<sup>7</sup>.

Berbagi pengetahuan merupakan perilaku individu dalam membagikan pengetahuan yang dimilikinya kepada anggota lain di dalam organisasi untuk menciptakan nilai tambah bagi organisasinya. Pengetahuan harus kita kelola karena kedepannya, pengetahuan memegang peranan penting, Rusmana<sup>8</sup>, menyatakan bahwa saat ini seorang atau sebuah lembaga akan berlomba untuk mencari dan mengumpulkan informasi, karena siapa yang menggenggam informasi akan mendapatkan sumber kekuatan.

Agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan lebih tepat dan lebih luas diterima oleh pengguna, diperlukan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin baik, karena peran teknologi tersebut dapat meningkatkan kualitas dan nilai individu, organisasi dan lembaga yang di kelola oleh lembaga organisasi tersebut. Munir<sup>9</sup> dalam sebuah tulisannya mengemukakan bahwa sebuah lembaga organisasi memerlukan

---

<sup>7</sup> Rusmana, Agus. “Masyarakat Berpengetahuan dan Kepustakawanan: Kepustakawanan Berorientasi Pengetahuan”. Dalam Pidato Kepustakawanan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (Jakarta. 2015), Hal.3.

<sup>8</sup> Ibid ..... Hal.4.

<sup>9</sup> Munir, N. “Knowledge Management Audit”. Penerbit PPM. (Jakarta. 2008)

pengelolaan pengetahuan segenap aggotanya, hal tersebut berguna untuk mengetahui;

- 1) Mengetahui kekuatan orang-per-orang dalam posisi yang tepat bagi seluruh SDM
- 2) Temu kembali informasi dapat membantu proses penentuan kebijakan yang pernah di lakukan, sehingga meminimalisis kegagalan.
- 3) Data pengetahuan yang tersimpan, dapat membantu mempercepat proses penciptaan pengetahuan baru.
- 4) Menjadikan pengorhanisian tetap stabil meskipun ada pergantian sumberdaya manusia.

Hal terkait pernyataan diatas juga sejalan dengan pernyataan dalam lembaga dan organisasi, berbagi pengetahuan berdasarkan kepada kesepakatan dan pemahaman bersama, berupa *Tacit knowledge* maupun *Explicit knowledge* dapat di miliki oleh segenap karyawan atas keterbukaan akses informasi melalui jaringan pengetahuan didalam organisasinya (Hogel.et al.)<sup>10</sup>. Lebih lanjut mengenai hal tersebut, Nonaka dan Takeuchi<sup>11</sup> mengemukakan bahwa dalam sebuah organisasi, ada dua jenis knowledge organisasi yaitu :

- 1) Tacit knowledge: Merupakan pengetahuan, baik berupa pengalaman maupun sebuah keahlian yang dimiliki oleh orang-per-orang yang masih tersimpan dalam memori otak berisi kreativitas dan inovasi, proses keluaran tacit knowledge dilakukan dengan melakukan, mengkomunikasikan dan berinteraksi dengan orang lain secara lisan.
- 2) Explicit knowledge: Merupakan suatu pengetahuan yang sudah terstruktur dengan baik dan terdokumentasikan sehingga mudah untuk dikomunikasikan dalam berbagai bentuk.

Dalam implementasi *knowledge manajement* Nonaka dan Takeuchi<sup>12</sup> menciptakan model konversi pengetahuan, konversi keempat jenis pengetahuan tersebut disebut SECI yaitu (S: Sosialisasi/Socialization, E: Eksternalisasi/Externalization, C: Kombinasi/Combination, I: Internalisasi/Internalization). Pengetahuan diciptakan mulai dari

---

<sup>10</sup> Hogel, M., Parboteeah, K., & Munson, C. "Team-level antecedents of individuals knowledge networks. *Decision Sciences*", (2003)741-770.

<sup>11</sup> Nonaka, I dan Takeuchi, H. "The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of of Innovation". (New York: Oxford University Press 1995).

<sup>12</sup> Ibid..... hlm 58.

perseorangan kemudian pengetahuan itu dihimpun dan diorganisir di dalam organisasi sehingga pengetahuan tersebut bisa diakses orang lain.

**MEMAHAMI KNOWLEDGE MANAGEMENT DALAM DIAGRAM SECI**

Dalam bukunya Penulis Ikujiro Nonaka dan Hirakata Takeuchi<sup>13</sup> berjudul “*The Knowledge-Creating Company*”, yang legendaris dan menjadi rujukan peneliti *knowledge management* mengemukakan bahwa pengetahuan tacit dan extacit, berkembang dinamis dan berubah bentuk sesuai zamannya. Pengetahuan yang terus berkembang tersebut membuat Nonaka dan Takeuchi merumuskan dan mengusulkan suatu model dalam proses penciptaan pengetahuan. Proses ini dapat digunakan oleh suatu lembaga organisasi dan memungkinkan pengelolaan pengetahuan secara efektif dan efisien. keempat jenis pengetahuan tersebut disebut SECI. Model SECI ini merupakan aplikasi siklus daur ulang pengetahuan, yang sangat bermanfaat dan dapat membantu dalam proses penganbilan keputusan lembaga organisasi.

siklus daur ulang pengetahuan diagram SECI dapat di gambarkan sebaai berikut.

<i>From/To</i>	<b>Tacit</b>	<b>Explicit</b>
<b>Tacit</b>	<p><i>Socialisation</i></p> <p>Creates <i>sympathised</i> knowledge through the sharing of experiences, and the development of mental models and technical skills. Language unnecessary.</p>	<p><i>Externalisation</i></p> <p>Creates <i>conceptual</i> knowledge through knowledge articulation using language. Dialogue and collective reflection needed.</p>
<b>Explicit</b>	<p><i>Internalisation</i></p> <p>Creates <i>operational</i> knowledge through learning by doing. Explicit knowledge like manuals or verbal stories helpful.</p>	<p><i>Combination</i></p> <p>Creates systemic knowledge through the systemising of ideas. May involve many media, and can lead to new knowledge through adding, combining &amp; categorising.</p>

*gambar 1: diagram SECI*  
 (sumber: from Nonaka & Takeuchi 1995, 57- 71 hlm)

- **Socialization** : pengetahuan di salurkan dari satu orang kepada orang lain melalui proses bersosialisasi, aktifitas bersosialisasi ini muncul sebagai proses berbagi pengetahuan bertatapan secara langsung sebagai Tacit Knowledge.

<sup>13</sup> Ibid..... hlm 57-71.

- **Externalization** : pengetahuan di salurkan dari satu orang kepada orang lain melalui proses externalisasi, aktifitas ini memungkinkan saluran pengetahuan yang masih di dalam (tacit) dikeluarkan dan diolah menjadi formula dalam alihmedia bentuk lain, sehingga pengetahuan tersebut mudah di temukan dan dipelajari oleh oranglain.
- **Combination** : pengetahuan di salurkan dari satu orang kepada orang lain melalui proses sosialisasi dan externalisasi kemudian dikumpulkan dan digabungkan atau di kombinasikan dalam satu bentuk media yang sistematis, dalam proses ini penambahan pengetahuan baru menjadikan pengetahuan tersebut lebih beragam.
- **Internalization** : pengetahuan di salurkan dari satu orang kepada orang lain melalui proses sosialisasi dan externalisasi alih media, kemudian dikumpulkan dan digabungkan atau di kombinasikan, dari proses kombinasi tersebut pengetahuan explicit di salurkan lagi dalam bentuk tacit, yang melahirkan pengetahuan baru dalam diri orang-per-orang dalam bentuk pembelajar *'learning by doing'*.

## IMPLEMENTASI KNOWLEDGE MANAGEMENT DI PERPUSTAKAAN

Perkembangan dalam bidang ilmu perpustakaan, memberikan dampak positif bagi perpustakaan maupun pustakawan untuk semakin berkembang dan memperdalam cabang keilmuanlainnya, tantangan dan tugas kepustakawanan dimasa depan akan semakin beragam, salah satu bekal mempersiapkan diri dalam menjawab taantanaman zaman adalah dengan mempelajari dan memperdalam *knowledge management*. Blasius Sudarsono dalam Imadianti<sup>14</sup> menemukan bahwa istilah *knowledge management* telah lama di bahasa dalam forum forum keilmuan kepustakawanan dunia, sejak tahun 2001 *International Federation of Library Associations (IFLA)* sudah menerapkan *knowledge management* pada Devisi III Library Service IFLA yang bertujuan untuk: 1) mendukung budaya *knowledge management* di lingkungan perpustakaan, 2) memberikan landasan internasional dalam komunikasi profesional dan pemahaman yang signifikan bagi pustakawan dan lembaga mereka. 3) mengikuti dan mempromosikan penerapannya *knowledge management* dalam komunitas IFLA.

---

<sup>14</sup> Sudarsono, Blasius dan Prafitia Imadianti. "Pustakawan Memandang Knowledge Management". Makalah ini telah disampaikan dalam "Kuliah Umum, Terbuka, dan Gratis ke XII", PDII-LIPI, (29 Juni 2012).



Hal penting dalam *knowledge management* adalah mengumpulkan dan menghubungkan pengetahuan telah menarik para pustakawan untuk mempelajari dan memperdalam *knowledge management*, hal tersebut dapat meningkatkan sebaran pengetahuan dan informasi menjadi semakin luas dan mendalam. Pada tahun 2015 IFLA mendorong organisasi kepustakawanan maupun lembaga perpustakaan secara intensif mendiskusikan *knowledge management* dalam rangka untuk meningkatkan manajemen pengelolaan pengetahuan di perpustakaan. Salah satu tujuan yang hendak dicapai *knowledge management* adalah adanya proses temu kembali informasi dan pengetahuan dalam menciptakan, mengolah dan memilah, menyimpan dan menyebarkan pengetahuan dapat menjadi salahsatu pertimbangan sebuah lembaga organisasi dalam mengambil keputusan. Baik berupa pengatuan tacit yang masih dalam pikiran maupun explicit dalam bentuk fisik, tercetak maupun dalam bentuk digital terdokumentasi dan prosedural.

Penciptaan pengetahuan dengan proses SECI dapat dikatakan sebagai proses penciptaan pengetahuan dari orang-per-orang kepada komunitas atau lembaga organisasi ataupun sebaliknya di semua level lembaa organisasi Nonaka dan Takeuchi<sup>15</sup> (1995). Dalam implementasinya di perpustakaan, proses SECI dilakukan dalam empat kategori proses saluran penyebaran yaitu:

1. Proses berbagi pengetahuan dan sumber informasi antara pengguna perpustakaan dengan pustakawan, atau sebaliknya.
2. Proses berbagi pengetahuan dan sumber informasi melalui pemberitahuan maupun berita yang dilakukan oleh perpustakaan.
3. Proses berbagi pengetahuan dan sumber informasi antara orang-per-orang yang dituju.
4. Proses berbagi pengetahuan dan sumber informasi antara sesama pemustaka atau sesama pustakawan

## **PENELITIAN YANG RELEVAN**

Peneliti memaparkan beberapa penelitian yang pernah di tulis oleh peneliti dahulu, yang mempunyai keterkaitan permasalahan dengan penelitian ini, penelitian pertama dilakukan oleh Fen Lin<sup>16</sup> penelitian dengan judul “*knowledge sharing and firm innovation capability an emperical*

---

<sup>15</sup> Nonaka, I dan Takeuchi, H. “The Knowledge..... hlm. 58.

<sup>16</sup> Fen Lin-Hsiu. “Knowledge Sharing and Firm Innovation Capability: An Empirical Study. *International Journal of Manpower*” (Vol. 28 No. 34. 2007)

*study*” ini dilakukan dengan menyertakan beberapa variabel diantaranya: *knowledge sharing, organizational innovation*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesediaan karyawan untuk mengkomunikasikan mengenai pengetahuan, ketrampilan maupun keahlian yang dimilikinya kepada karyawan lain dan secara aktif berkonsultasi dengan rekan kerjanya untuk belajar mengenai pengetahuan, maupun ketrampilan yang dimilikinya akan meningkatkan kemampuan inovasi organisasi. Kapabilitas inovasi dalam suatu organisasi dapat ditingkatkan melalui proses berbagi pengetahuan, penerapan gagasan baru, proses atau layanan. Persamaan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengangkat topik knowledge management sebagai bahan kajian.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Assegaf M & Wasitowati<sup>17</sup> (2015) berjudul “*Knowledge sharing sebagai sumber inovasi dan keunggulan bersaing pada UMKM sektor batik*” penelitian ini menyertakan tiga variabel penelitian yaitu: *knowledge donating, knowledge collecting, innovation capability*. Bahwa *knowledge management* dan *knowledge sharing* dapat meningkatkan hasil inovasi bagi organisasi batik. Knowledge manajemen dapat memberikan penemuan ide terbaru dapat meningkatkan produksi baru, dan menaikkan penjualan produksi di pasar. Proses transfer pengetahuan dapat dilakuakn secar dua arah, dari perorangan kepada kelompok, maupun dari menejemen kepada karyawan. Keunggulan bersaing dapat ditingkatkan melalui knowledge sharing dan inovasi secara terus menerus dengan berbagi pengetahuan dan informasi. Proses transfer dan berbagi pengetahuan dilakuakn dengan senang hati, bila rekan kerja mendapatkan pengetahuan baru mereka akan memberitahu pada rekan kerja lain tanpa diminta, demikian juga mereka menerima pengetahuan baru pada rekan kerja tanpa meminta. Persamaan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengangkat topik knowledge management dan pelestarian batik sebagai salahsatu asset budaya, sebagai bahan kajian.

## **PEMBAHASAN**

Mengetahui ragam dan jenis produk budaya menjadi sangat penting bagi generasi sekarang, generasi pewaris budaya bangsa dapat melihat pengetahuan masalah dari produk budaya tersebut. Salahsatu tugas perpustakaan yang tertuang dalaam undang adalah sebagai lembaga

---

<sup>17</sup> Assegaf, M, Wasitowati, “Knowledge Sharing Sebagai Sumber Inovasi dan Keunggulan Bersaing Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sektor Batik”. *Jurnal Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)* (Vol 2, No 1. 2015).

## **Jazimatul Husna, *implementasi knowledge management di perpustakaan ...***

yang mengemban tugas penghimpun, mengelola, penyimpanan dan penyebar pengetahuan dan produk budaya masalalu, perpustakaan mempunyai andil besar dalam mengemban tugas tersebut. Upaya perpustakaan dalam rangka mewujudkan fungsinya sebagai pelestari budaya semakin terasa dengan hadirnya beberapa layanan perpustakaan yang ingin mengusung sebuah informasi terkait dengan kekhasan dari suatu daerah tertentu. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi, keberadaan perpustakaan tentu sangat menunjang. Zack dalam Weerasinghe<sup>18</sup> menyatakan bahwa sebuah perpustakaan merupakan lembaga yang dapat berkontribusi dan berdaya saing dalam melakukan kegiatan penciptaan (*create*), kegiatan penyimpanan (*store*), kegiatan pengadaan (*capture*), dan kegiatan temu kebalikan informasi atau (*sharing*) pengetahuan secara efektif dan efisien.

Perpustakaan berusaha memperbaiki citra positif menjadi lebih bermakna dengan menggunakan jargon bahwa perpustakaan bisa dijadikan rujukan adanya kajian tentang budaya yakni dengan membuat layanan perawatan, misalnya terhadap batik, kalau tidak dirawat dengan baik tentu kekatyaan budayaa lokal di dalam motif batik bisa hilang. Akibatnya tentu generasi mendatang tidak akan tahu tentang budaya motif batik masa lalu.

Batik merupaka lasahsatu hasil budaya kekayaan local yang berwujud benda, umumnya menggunakan media dari kain, sudah sepatutnya jika perpustakaan ikut mempertahankan, melestarikan dan menjadi salahsatu koleksi yang membanggakan, sebelum punah ditelan laju kebudayaan modern. Sejak kemunculannya batik telah tumbuh dan tersebar ke seluruh Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan batik di Indonesia dilakukan secara turun temurun sesuai dengan daerah masing masin, pertumbuhan dan perkembangan tersebut melahirkan ciri khas terhadap corak dan motif menurut tradisi dan budaya dalam masyarakatnya. Perkembangan batik juga terjadi karena batik mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

Batik telah ada dalam masyarakat Indonesia sejak pertengahan abad ke-18, khususnya di Jawa, bahkan telah menjadi warisan budaya yang turun temurun. Sebagai sebuah identitas budaya, batik tidak bisa di nilai hanya dari selembaar kain saja, batik mempunyai dan mewakili nilai dan makna filosofis masyarakat Indonesia, corak dan ragam daerah Indonesia dapat dilihat dari ciri khas setiap batik daerah. motif serta corak warna daerah mempunyai ke khususan yang dijadikan sebagai lambang kedudukan, lambang filosofis dan lambang spiritual mereka.

---

<sup>18</sup> Weerasinghe, Shivanthi. "Knowledge Management: Challenges for the..... (2006)

melalui batik, arti dalam symbol dari proses percampuran budaya dituangkan, percampuran buya tersebut kemudaian melahirkan motif kaligrafi, bunga, tumbuhan, binatang. mulai dari kaligrafi Arab, karangan bunga Eropa, phoenix China, bunga sakura Jepang dan merak India atau Persia. Walaupun batik berasal dari istana Jawa, beberapa daerah lain di Indonesia juga memiliki batik dengan gaya batik mereka sendiri.

Perkembangan batik saat ini sudah ada 23 propinsi di Indonesia, yang memiliki corak mereka sendiri seperti dari Aceh, Kalimantan dan Papua. Perkembangan batik juga terjadi karena batik mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Belakangan karena nilai ekonomi yang tinggi, batik tumbuh menjadi sebuah industri, bahkan menjadi sebuah mode busana modern. Industry batik merubah pola pembuatan batik yang tradisional, bersifat industry kecil dengan proses manul, menjadi sebuah Industri batik bersekala besar dan dapat menyerap banyak tenaga kerja. Puncaknya pada Oktober 2009 lembaga dunia UNESCO mengakui batik sebagai salahsatu warisan budaya tak berwujud dari kemanusiaan. Beragam jenis batik dapat dilihat dari dua jenis model pengerjaan batik, Yaitu batik ulis dan batik cap.

### **1. Penciptaan Pengetahuan**

Perpustakaan merupakan lembaga yang dapat berkontribusi dan berdaya saing dalam melakukan kegiatan penciptaan pengetahuan. Penciptan pengetahuan dapat dilakukan dengan memperbaiki sebuah gagasan dan pengalaman yang di tuangkan dalam bentuk alih media secara sistematis dan terorganisir. Perpustakaan berusaha meperbaiki citra positif menjadi lebih bermakna dengan menggunakan semboyan bahwa perpustakaan bisa dijadikan rujukan adanya kajian tentang budaya yakni dengan membuat layanan pelestarian,

Proses penciptaan pengetahuan dapat dibentuk dan dikembangkan melalui peran interaksi social antara pengetahuan tacit dan explicit, Misalnya terhadap batik, kalau tidak dilestarikan dengan baik tentu kekayaan budaya lokal di dalam motif batik bisa hilang. Akibatnya tentu generasi mendatang tidak akan tahu tentang budaya motif batik masa lalu. Pengakuan secara nasional bahkan internasional terhadap eksistensi batik, menjadikan batik kembali diminati dan dikoleksi. Batik merupakan karya cipta manusia yang akan terus berkembang mengikuti arus zamannya, perkembangan batik secara dinamis membuktikan bahwa batik bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi batik adalah sebuah etos kerja, jiwa kebudayaan, pelayanan dan ketulusan pengabdian.

Salahsatu yang bisa diteliti dalam pengelolaan pengetahuan batik adalah dalam penciptaan motif batik. Motif batik tidak sekedar gambar atau ilustrasi, motif batik memiliki makna dan filosofi, misalnya pada motif kawung, makna dan filosofi yang terkandung didalamnya adalah iktikat yang bersih adalah ketetapan hati, yang tidak perlu diketahui oleh orang lain. Atau pada motif moti batik yang lain, proses penciptaan motif diselipkan sebagai pesan dan menggambarkan batiniyah dan harapan pembuatnya.

## **2. Pengadaan Pengetahuan**

Salahsatu tugas perpustakaan yang tertuang dalaam undang Upaya perpustakaan dalam rangka mewujudkan fungsinya sebagai pelestari budaya semakin terasa dengan hadirnya beberapa layanan perpustakaan yang ingin mengusung sebuah informasi terkait dengan kekhasan dari suatu daerah tertentu. Segala informasi yan berhubungan dengan batik, terutama buku sebagai koleksi utama perpustakaan itu merupakan hasil karya seseorang yang telah dituangkan kedalam tulisan yang seterusnya di olah menjadi sebuah buku dan menjadi sebuah memori budaya yang tidak ternilai harganya.

Oleh karena itu buku merupakan wadah/kumpulan untuk menampilkan dan memelihara warisan peradaban bangsa dan menyebar budaya tersebut kepada masyarakat (purwono:2009:18) Perpustakaan harus mengumpulkan koleksi, naskah kuno, peta dan koleksi lainnya yang mempunyai nilai informasi yan berhubungan dengan batik, yang merupakan khazanah budaya bangsa harus dikumpulkan oleh pihak perpustakaan. Di sini pemerintah juga harus dapat mengorganisir setiap hasil budaya yang dibuat harus memiliki arsip ditempat tertentu, salah satunya di perpustakaan umum.

Dengan demikian masyarakat dengan mudah mengetahui berapa jumlah budaya lokal yang di buat dalam satu tahun. Pengumpulan ini dapat dilakukan dengan melibatkan lembaga pendidikan, rumah produksi, pekerja seni, museum dan perpustakaan serta lembaga-lembaga terkait lainnya. Dengan demikian perpustakaan telah melakukan kegiatan pengumpulan kekayaan intelektual, kebudayaan, dan peradaban budaya dalam berbagai media yang dihimpun, diolah kemudian di layankan untuk masyarakat.

## **3. Mengolah Pengetahuan**

Pengolahan berkaitan juga dengan pemeliharaan batik agar hasil budaya bangsa tersebut tetap bisa utuh seperti aslinya. Mengingat hasil budaya yang cenderung rusak atau rapuh, maka sangat diperlukan

kebijakan pengolahan yang tepat, khususnya menyangkut fasilitas penyimpanan agar tidak cepat rusak. Karena pengolahan berkaitan akses dengan masyarakat.

Dengan perkembangan teknologi sekarang ini sangat memungkinkan pengolahan dengan mudah. Teknologi digital dan penyimpanan memungkinkan kita untuk mengolah koleksi budaya dan menjadikannya bagian dari bahan pustaka. Untuk itu perpustakaan harus menjaga hasil budaya bangsa agar tidak hilang dari muka bumi ini agar kembali ditemukan dan lebih awet, maka perpustakaan harus melakukan kegiatan pengolahan. Dengan membuat diskripsi bahan pustaka yang berisi rekaman intelektual dan artistik bangsa itu dan menyiapkan alat Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa.

#### **4. Melestarikan Pengetahuan**

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan budaya bangsa. Kebudayaan intelektual dan budaya bangsa selama ini telah disimpan, diatur, dan dilestarikan agar mudah ditemukan kembali, dan memperkecil kerusakan, dan memperpanjang usia koleksi dari kerusakan. Memanfaatkan perpustakaan sebagai media pelestarian budaya ada dua, yaitu : merevitalisasi nilai-nilai budaya serta menumbuhkan kembali tradisi membatik yang telah terputus. Dalam hal ini kegiatan disini mencakup menata, melindungi, merawat, memelihara, dan memproduksi kembali yang rusak, dan bisa terjaga informasi yang terkandung di dalamnya. Secara profesional perpustakaan memiliki peran yang sama dengan museum yaitu melestarikan khazanah budaya bangsa, perbedaan hanya terletak kepada objek yang disimpan. Menanamkan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya batik. Usaha lain yaitu dengan ikut mempromosikan dan menyebarkan batik terhadap masyarakat melalui hasil penelitian, menuliskan dalam buku yang mudah dibaca, dimengerti, dan dibeli oleh masyarakat saat ini. Isi cerita dapat dibuat sebagai bahan cerita komik maupun film.

#### **PENUTUP**

Hal penting dalam *knowledge management* adalah mengumpulkan dan menghubungkan pengetahuan telah menarik para pustakawan untuk mempelajari dan memperdalam *knowledge managemen*, hal tersebut dapat meningkatkan sebaran pengetahuan dan informasi menjadi semakin luas dan mendalam.

Salahsatu tugas perpustakaan yang tertuang dalaam undang adalah sebagai lembaga yang mengemban tugas penghimpun, mengelola,

penyimpan dan penyebar pengetahuan dan produk budaya masalalu, perpustakaan mempunyai andil besar dalam mengemban tugas tersebut. Upaya perpustakaan dalam rangka mewujudkan fungsinya sebagai pelestari budaya semakin terasa dengan hadirnya beberapa layanan perpustakaan yang ingin mengusung sebuah informasi terkait dengan kekhasan dari suatu daerah tertentu.

Memfaatkan perpustakaan sebagai media pelestarian budaya ada dua, yaitu : merevitalisasi nilai-nilai budaya serta menumbuhkan kembali tradisi membatik yang telah terputus. Menanamkan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya batik. Usaha lain yaitu dengan ikut mempromosikan dan menyebarkan batik terhadap masyarakat melalui hasil penelitian, menuliskan dalam buku yang mudah dibaca, dimengerti, dan dibeli oleh masyarakat saat ini. Isi cerita dapat dibuat sebagai bahan cerita komik maupun film.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assegaf, M, Wasitowati, 2015. Knowledge Sharing Sebagai Sumber Inovasi dan Keunggulan Bersaing Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sektor Batik. Jurnal Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM) Vol 2, No 1.
- Fen Lin-Hsiu. 2007, Knowledge Sharing and Firm Innovation Capability: An Empirical Study. International Journal of Manpower Vol. 28 No. 34.
- Finnerty, P. 1997. Improving Customer Care Through Knowledge Management. CMA Management Accounting Magazine
- Hartinah, Sri. 2009. Pemanfaatan Alih Media Untuk Pengembangan Perpustakaan Digital VISI PUSTAKA Jurnal Perpustakaan Nasional RI, Volume 11 Nomor 3 Desember 2009, hlm.16.
- Hayati, Nurul. 2013. Peran Perpustakaan dalam Penerapan Knowledge Managenet di Lembaga Riset. Jurnal Palimpsest. Vol. 4 / No. 2. 2013.
- Hogel, M., Parboteeah, K., & Munson, C. 2003. Team-level antecedents of individuals knowledge networks. Decision Sciences, 34 (4), 741-770.
- IFLA. 2015. Knowledge Management Section. 6 Oktober (di <http://www.ifla.org/km>, 28 April 2016).

- KBBI. 2008. Budaya. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional  
(dihttp://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php, 28 April 2016).
- Munir, N. 2008. Knowledge Management Audit. Penerbit PPM. Jakarta.
- Rusmana, Agus. 2015. Masyarakat Berpengetahuan dan Kepustakawanan: Kepustakawanan Berorientasi Pengetahuan. Dalam Pidato Kepustakawanan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Jakarta, Hal.4.
- Nasseri, Touraj. 1996. Knowledge Leverage: The Ultimate Advantage. Diakses di <http://CMYfiles/nasseri.htm> (13 Oktober 2018)
- Nonaka, I dan Takeuchi, H. 1995. The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation. New York: Oxford University Press.
- Pendit, Putu Laxman, 2001. Manajemen Pengetahuan dan Kompetensi Profesional Informasi. Jakarta: Seminar IMPI, hal 21.
- Perpusnas. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Purwono. Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar, (Jakarta : Sagung Seto, 2009),hlm. 18.
- Sudarsono, Blasius dan Prafita Imadianti. 2012. Pustakawan Memandang Knowledge Management. Makalah ini telah disampaikan dalam “Kuliah Umum, Terbuka, dan Gratis ke XII”, PDII-LIPI, 29 Juni 2012.
- Weerasinghe, Shivanthi. 2006. Knowledge Management: Challenges for the special librarian. In C. Khoo, D. Singh & A.S. Chaudhry (Eds.), Proceedings of the Asia-Pacific Conference on Library & Information Education & Practice 2006 (A-LIEP 2006), Singapore, 3-6 April 2006(pp. 550-554). Singapore: School of Communication & Information, Nanyang Technological University.
- Widyawan, Rosa. 2012. Pelayanan Referensi Berawal dari Senyuman. Bandung: CV Bahtera Ilmu
- Zack, M. H. 1999. Managing codified knowledge. Sloan Management Review, 40(4).